

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

Oleh:

Annisa Hariyati¹

Nova Estu Harsiwi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220611100137@student.trunojoyo.ac.id,
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Every child has the right to receive a decent education without exception, including those with special needs, but SDN Kesek 1 is facing a major challenge in the form of the absence of special assistant teachers for children with special needs (ABK) in regular schools. This study aims to analyze the role of teachers and parents in the education of children with special needs (ABK) at SDN Kesek 1 in the success of education in regular schools. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of direct observation, interviews, and documentation. The main data were obtained from grade IV teachers at SDN Kesek 1 and parents of ABK students. The results of the study showed that there were students who had special characteristics, namely having limited cognitive abilities, limitations in communicating, limitations in social adaptation abilities, and having a high dependence on others. Based on these characteristics, it leads to the type of ABK with mental retardation with a classification of severe mental retardation. The absence of special assistant teachers for ABK students indicates an increase in the teacher's strategy in dealing with ABK students is to work together with their parents. Thus, the role of teachers at SDN Kesek 1 in education for ABK students, namely as educators, facilitators, motivators, and*

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

evaluators. While the role of parents in education for ABK, namely as the main companion, source, and teacher.

Keywords: *Children With Special Needs, The Role Of Teachers, The Role of Parents.*

Abstrak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, namun di SDN Kesek 1 tengah menghadapi tantangan utama berupa tidak adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Kesek 1 dalam keberhasilan pendidikan di sekolah reguler. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara, serta pengambilan dokumentasi. Data utama diperoleh dari guru kelas IV SDN Kesek 1 serta orang tua siswa ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki karakteristik khusus yaitu memiliki kemampuan kognitif yang terbatas, keterbatasan dalam berkomunikasi, keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi sosial, serta memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang lain. Berdasarkan karakteristik tersebut mengarah kepada jenis ABK tunagrahita dengan klasifikasi tunagrahita berat. Tidak adanya guru pendamping khusus bagi siswa ABK menunjukkan adanya peningkatan beban kerja guru, sehingga strategi guru dalam menangani siswa ABK yaitu dengan bekerja sama dengan orang tuanya. Dengan demikian, peran guru di SDN Kesek 1 dalam pendidikan bagi siswa ABK, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, serta evaluator. Sedangkan peran orang tua dalam pendidikan bagi ABK, yaitu sebagai pendamping utama, sumber, serta guru.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Peran Guru, Peran Orang Tua.

LATAR BELAKANG

Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk bisa mengakses pendidikan yang layak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak dengan karakteristik intelektual, atau emosional yang berbeda dari anak pada umumnya, baik di atas maupun di bawah rata-rata. Contohnya meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, tunawicara, autis, serta anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (CIBI). Untuk mengembangkan potensi mereka, ABK

memerlukan layanan dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seringkali di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Fauzan et al., 2021 dalam Lalita et al., 2024).

Dulunya, pendidikan ABK cenderung terpisah di lembaga khusus. Namun, seiring meningkatnya kesadaran akan hak-hak ABK dan penerapan prinsip inklusi, kini ada pergeseran menuju integrasi ABK ke sekolah umum. Tujuan integrasi ini adalah agar ABK dapat belajar bersama teman sebaya, mengembangkan potensi secara optimal, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Proses integrasi ini membutuhkan kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan berbagai pihak terkait. Baik guru maupun orang tua memegang peran krusial dalam keberhasilan pendidikan ABK di sekolah umum, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua, khususnya, memiliki peran utama dalam mendukung pendidikan anak, termasuk memastikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan inklusif atau khusus (Lalita et al., 2024).

Selain adanya peran dari orang tua, terdapat pihak lain yang juga berperan dalam pendidikan siswa ABK, yaitu guru. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga fasilitator, konselor, dan pendukung bagi ABK. Peran guru dalam hal ini jauh lebih kompleks dibandingkan mengajar anak tanpa kebutuhan khusus. Adanya Kerja sama yang baik antara berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi salah satu penyebab keberhasilan dalam pendidikan ABK. Dengan saling mendukung, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, akan tercipta lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini memungkinkan setiap anak, termasuk ABK, untuk tumbuh, berkembang optimal, dan meraih prestasi baik dalam pendidikan maupun kehidupan.

Latar belakang penelitian ini mencakup beberapa isu penting, yaitu 1) Kurangnya pelatihan bagi guru untuk bisa menangani siswa ABK di kelas reguler, 2) Tidak adanya guru pendamping khusus untuk siswa ABK, 3) Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki kekhususan. Adanya pelatihan dan pengembangan bagi guru sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk dapat memahami karakteristik belajar siswa ABK, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh siswa ABK. Selain itu, kesadaran dari orang tua juga sangatlah penting

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

untuk keberhasilan pendidikan ABK. Oleh karena itu, penting untuk bisa memahami peran dari guru dan orang tua dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN TEORITIS

Heward menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, namun tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosional, atau fisik (Rejeki & Hermawan, 2010 dalam Nisa et al., 2018). Anak-anak ini memerlukan layanan khusus agar dapat beraktivitas sehari-hari dengan baik. Menurut Silitonga dkk. (2023), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak lain, namun bukan berarti mereka pasti memiliki keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Menurut Zaitun (2017) dalam Rahmadan, dkk. (2024), ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi berkebutuhan khusus, faktor-faktor ini dibagi berdasarkan tiga masa, yaitu sebelum kelahiran, saat proses kelahiran, dan setelah kelahiran. Sebelum Kelahiran (pra melahirkan) penyebab bisa terjadi saat anak masih dalam kandungan tanpa disadari oleh ibu hamil, seperti kelainan genetik, infeksi saat hamil, usia ibu yang tergolong berisiko tinggi, paparan racun selama kehamilan, riwayat pengguguran kandungan, serta kelahiran prematur. Saat Proses kelahiran, dapat menjadi penyebab anak berkebutuhan khusus, misalnya proses kelahiran yang lama sehingga bayi kekurangan oksigen, kelahiran prematur, kekurangan oksigen saat lahir, penggunaan alat bantu seperti vakum, serta kehamilan yang berlangsung lebih dari 40 minggu, dan setelah kelahiran (pasca melahirkan), anak masih berisiko mengalami gangguan yang dapat membuatnya menjadi berkebutuhan khusus, faktor penyebabnya antara lain infeksi bakteri seperti TBC, kurangnya asupan gizi atau nutrisi, kecelakaan pada bayi, dan keracunan atau overdosis obat. Dengan demikian, munculnya keistimewaan pada anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi pada masa sebelum, selama, dan setelah kelahiran.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: 1) Anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), yaitu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena faktor eksternal, misalnya gangguan emosional akibat trauma seperti kekerasan yang mereka alami, sehingga kesulitan dalam belajar. 2) Anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan belajar dan

perkembangan akibat kondisi atau kelainan tertentu, sedangkan kategori temporer terjadi karena situasi atau kondisi lingkungan yang memengaruhi mereka (Ambarsari (2022) dalam Hanifah & Musyadad (2024).

Menurut Nisa, dkk. (2018) Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis utama, yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Menurut Chasanah & Pradipta (2018) dalam Amanulla (2022) Tunagrahita merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir serta sulit beradaptasi dalam menjalani kebutuhan pokok sehari-hari. Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku, yang biasanya sudah terlihat sejak masa perkembangan mereka (Ambarsari, 2022). Menurut Rahmadhani, dkk. (2021) Terdapat sejumlah ciri khas tunagrahita yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatannya, yaitu: pada tunagrahita ringan, kondisi keterbelakangan mental berada pada tingkat kecerdasan (IQ) antara 50 hingga 75, anak dalam kategori ini masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung pada tingkat dasar, meskipun proses belajarnya berjalan lebih pelan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pada tunagrahita sedang, kondisi keterbelakangan mental berada pada tingkat IQ sekitar 35 sampai 55, anak dalam kelompok ini umumnya sulit memahami pelajaran akademik dan kemampuan berbahasanya lebih terbatas dibandingkan tunagrahita ringan. Sedangkan pada tunagrahita berat, kondisi keterbelakangan mental berada pada tingkat IQ antara 20 hingga 40, mereka hanya mampu melakukan kegiatan perawatan diri yang sangat sederhana, serta kemampuan berkomunikasi yang sangat minim.

Guru memiliki tugas yang sangat penting dan beragam dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Tidak hanya bertanggung jawab mengajar pelajaran biasa, guru juga berperan sebagai pendamping, penasihat, serta pendukung hak-hak siswa ABK. Khusus di tingkat sekolah dasar, guru diharapkan mampu membimbing, mendidik, dan membantu siswa menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Berdasarkan pendapat Hanifah dan Musyadad (2024), ada beberapa peran utama yang dijalankan guru kelas saat mengajar siswa ABK, yaitu: 1) Sebagai pendidik, yaitu memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa, 2) Sebagai pemimpin, yaitu memberikan contoh dan arahan dalam proses pembelajaran, 3) Sebagai fasilitator, yaitu

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

membantu siswa memperoleh dan memahami materi pelajaran, 4) Sebagai pengelola administrasi, yaitu mengatur dokumen serta kegiatan pembelajaran, 5) Sebagai inovator, yaitu menerapkan cara-cara baru dalam menyampaikan materi, 6) Sebagai motivator yaitu memberikan semangat dan dorongan agar siswa terus belajar, 7) Sebagai penilai (evaluator) yaitu menilai kemajuan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peran guru sangatlah luas dan penting untuk mendukung perkembangan siswa ABK di sekolah.

Selain guru, orang tua juga berperan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Menurut Hawett & Frenk dalam Lalita, dkk. (2024) Orang tua memiliki berbagai peran penting dalam memberikan layanan dan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus. Peran-peran tersebut antara lain: 1) Pendamping utama, orang tua menjadi pendamping utama yang membantu proses pencapaian tujuan pendidikan dan pelayanan untuk anak, 2) Pembela hak anak, orang tua berperan sebagai pembela hak anak agar memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya, 3) Sumber informasi, orang tua menjadi sumber informasi yang akurat dan lengkap mengenai kondisi serta perkembangan anak, 4) Guru di rumah, orang tua juga berperan sebagai guru yang mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, 5) Pemeriksa kebutuhan anak, orang tua mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan khusus anak, serta dapat memberikan penanganan tambahan terutama di luar jam sekolah. Dengan peran yang beragam ini, orang tua sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik seperti observasi langsung, wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Kegiatan penelitian ini berlangsung di SDN Kesek 1 pada hari Kamis, 8 Mei 2025 dan Rabu, 14 Mei 2025. Subyek penelitian ini terdiri dari guru kelas IV (empat) yaitu Ibu Agustina Indri Astutik, S.Pd serta orang tua dari siswa ABK yaitu Ibu Tima. Data dalam artikel ini dianalisis menggunakan beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada guru kelas dan orang tua siswa. Wawancara menjadi salah satu langkah dalam proses pengumpulan data untuk nantinya bisa dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya siswa yang memiliki karakteristik khusus, yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Menurut Silitonga (2023) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak lain, namun bukan berarti mereka pasti memiliki keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Sehingga, siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil observasi, karakteristik dari siswa ABK tersebut yaitu memiliki kemampuan kognitif yang terbatas, keterbatasan dalam berkomunikasi, keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi sosial, memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang lain, serta hanya mengetahui keterampilan perawatan diri dasar. Beberapa karakteristik tersebut mengarah pada jenis ABK tunagrahita dengan klasifikasi tunagrahita berat. Menurut Menurut Chasanah & Pradipta (2018) dalam Amanulla (2022) Tunagrahita merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir serta sulit beradaptasi dalam menjalani kebutuhan pokok sehari-hari. . Orang tua dari siswa ABK mengatakan bahwa anak lahir dalam kondisi normal, anak diketahui memiliki sebuah kelainan saat beberapa hari setelah kelahiran. Menurut Menurut Zaitun (2017) dalam Rahmadani, dkk. (2024), ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi berkebutuhan khusus, faktor-faktor ini dibagi berdasarkan tiga masa, yaitu sebelum kelahiran, saat proses kelahiran, dan setelah kelahiran. Sehingga faktor penyebab kelainan dari ABK ini pada pasca melahirkan, yang disebabkan oleh kekurangan zat makanan (gizi dan nutrisi).

Kendala utama di SDN Kesek 1 terkait peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu tidak adanya guru pendamping khusus bagi siswa ABK. Oleh karena itu, guru kelas yang berperan menggantikan guru khusus untuk siswa ABK tersebut. Narasumber selaku guru kelas mengatakan bahwa, siswa belum mengerti tentang apa yang harus dilakukannya, oleh karena itu siswa sulit untuk bisa merespon sesuatu. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri, hampir semua kegiatan atau hal yang akan dilakukan masih memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak memiliki ketertarikan pada bidang tertentu, akan tetapi siswa justru lebih cenderung akan melakukan sesuatu yang siswa sukai. Dalam hal perkembangan kognitif, siswa ABK hanya mampu menulis huruf yang mudah untuk

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

diingat namun tidak bisa membaca. Sehingga, kendala utamanya yaitu pada tingkat perkembangan siswa yang rendah, baik dalam aspek pertumbuhan, pemikiran, dan sosialnya.

Studi ini menunjukkan bahwa, beban kerja guru kelas menjadi meningkat secara signifikan ketika menangani siswa ABK tanpa adanya dukungan dari guru pendamping khusus dan akan mengarah pada potensi kelelahan dan penurunan kualitas pembelajaran. Keberhasilan integrasi pada siswa ABK disekolah reguler tanpa adanya guru pendamping khusus sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan kreativitas guru kelas. Narasumber selaku guru kelas mengatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan yaitu dengan bekerjasama dengan orang tua siswa. Komunikasi yang erat dengan orang tua sangatlah penting untuk dapat membantu perkembangannya, serta berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk dapat memastikan siswa ABK mendapatkan dukungan yang konsisten pada semua mata pelajaran. Untuk saat ini, sekolah belum menyediakan dukungan khusus seperti guru pendamping khusus. Guru juga belum pernah mengikuti pelatihan atau pembekalan khusus untuk menangani siswa ABK di kelas reguler, sehingga strategi guru dalam menangani siswa ABK yaitu dengan bekerja sama dengan pihak keluarganya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan beban kerja guru dan menggaris bawahi pentingnya pelatihan dan pengembangan keprofesionalan yang berkelanjutan untuk dapat membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan tentang pentingnya dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai, sehingga guru kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa ABK, tanpa harus mengorbankan kualitas pembelajaran bagi siswa yang lain.

Berdasarkan hasil tersebut, peran guru dalam pendidikan ABK disekolah reguler tanpa adanya guru pendamping khusus bukan hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifah & Musyadad (2024) bahwa terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran bagi siswa ABK, yaitu: 1) Sebagai educator atau pendidik, 2) Sebagai leader atau pemimpin, 3) Sebagai fasilitator, 4) Sebagai administrator, 5) Sebagai inovator, 6) Sebagai motivator, 7) Sebagai evaluator. Dengan demikian, peran guru di SDN Kesek 1 dalam pendidikan bagi siswa ABK, yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik

Peran utama guru adalah mendidik. Guru merancang dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar individu siswa. Hal ini terdiri dari proses penyampaian informasi, penjelasan konsep, serta latihan-latihan yang disesuaikan. Guru juga berperan sebagai model yang baik dalam hal perilaku dan pembelajaran.

2. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk mendukung dan membantu siswa ABK dalam proses belajarnya. Guru juga berperan untuk memfasilitasi interaksi antara siswa ABK dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitar, agar siswa ABK dapat belajar dan berkembang dengan lebih optimal.

3. Peran guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri siswa ABK. Guru memberikan dukungan positif untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai potensi terbaiknya. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

4. Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan dalam memantau kemajuan belajar siswa ABK secara berkala. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, dan emosionalnya.

Selain guru, orang tua juga berperan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Narasumber selaku orang tua dari siswa ABK mengatakan bahwa anak mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan teman seusianya, baik dalam aspek pertumbuhan ataupun pemikiran. Anak tidak menyukai makanan bergizi seperti nasi ataupun sayuran. Sehingga salah satu faktor penyebab adanya kelainan pada anak yaitu adanya gangguan pada sistem metabolisme dan gizinya. Anak mudah dalam menjalin interaksi dengan orang lain, namun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang lain. Orang tua selalu memberikan dukungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang, namun orang tua masih belum menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Hawett & Frenk dalam Lalita, dkk. (2024) peran orang

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yaitu: 1) Sebagai pendamping utama (*as aids*), 2) Sebagai advokat (*as advocates*), 3) Sebagai sumber (*as resources*), 4) Sebagai guru (*as teacher*), 5) Sebagai diagnostisian (*as diagnosticians*). Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan bagi ABK di SDN Kesek 1, yaitu sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendamping utama (*as aids*)

Orang tua berperan sebagai teman dan pendukung utama anak dalam setiap perjalanannya. Orang tua memberikan dukungan emosional dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

2. Peran orang tua sebagai sumber (*as resources*)

Orang tua merupakan sumber informasi yang paling penting tentang anak. Orang tua dapat memahami anak lebih baik daripada siapapun, termasuk riwayat perkembangan, kekuatan, kelemahan, serta minat dan bakatnya.

3. Peran orang tua sebagai guru (*as teacher*)

Orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama anak. Orang tua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai moral, keterampilan hidup, dan kebiasaan yang baik.

Dengan demikian, peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting, perlu adanya kerja sama yang baik antara kedua belah pihak. Hal ini bertujuan untuk dapat memastikan anak ABK mendapatkan pendidikan dan layanan yang terbaik dan mencapai potensi maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala utama di SDN Kesek 1 terkait peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu tidak adanya guru pendamping khusus bagi siswa ABK. Oleh karena itu, guru kelas yang berperan menggantikan guru khusus untuk siswa ABK tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa, beban kerja guru kelas menjadi meningkat secara signifikan ketika menangani siswa ABK tanpa adanya dukungan dari guru pendamping khusus, sehingga peran guru dalam pendidikan ABK disekolah reguler tanpa adanya guru pendamping khusus bukan hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Selain guru bertugas untuk merancang

dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar individu siswa, guru juga bertugas untuk mendukung dan membantu siswa ABK dalam proses belajarnya, berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri siswa ABK, serta memantau kemajuan belajar siswa ABK secara berkala. Namun, selain guru, orang tua juga berperan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua berperan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta mengajarkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik bagi anak.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan pentingnya adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Peran guru dan orang tua sangatlah mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan bagi ABK. Adanya dukungan yang komprehensif dari guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan integrasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler.

DAFTAR REFERENSI

- Amanullah, A.S.R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita, Down Syndrome Dan Autisme. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT. Human Persona Indonesia.
- Hanifah, S.N. & Musyadad, F. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Disdaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 31-32.
- Lalita, A.C., Haikal, D.F., Aswati, D., & Jaya, I. (2024). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4767-4768.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L.I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 34-39.
- Rahmadhani, M.A., Rivadah, M., Al-Husa, Y.S., Alamanda, C., & Ridho, M.R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3), 180-183.
- Rahmadani, R., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru

**ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
REGULER**

Dalam Pemenuhan Hak ABK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 68-69.

Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E.S. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11157-11158.